

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu dengan bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu (Soetjiningsih dan Ranuh, IG. 2013). Pertumbuhan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah dan ukuran yang dapat di ukur dengan ukuran berat dan Panjang. *World Health Organization* (WHO) Tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi bayi yang mengalami gangguan tumbuh kembang sebesar 28,7% dan Indonesia termasuk dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari kurangnya pemantauan pertumbuhan yaitu keadaan gizi buruk dimana hal ini akan mengakibatkan menurunnya daya tahan tubuh anak sehingga anak mudah sakit hingga berakibat pada kematian. Gizi buruk dapat terjadi pada semua kelompok umur, tetapi yang perlu lebih diperhatikan adalah pada kelompok bayi dan balita, dimana pada usia 0-2 tahun merupakan masa tumbuh kembang yang optimal (*golden period*). Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan penyuluhan ke masyarakat tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan, semakin banyak bayi yang ditimbang di posyandu, maka akan semakin mudah mendeteksi adanya bayi gizi kurang atau gizi buruk dan semakin cepat dilakukan upaya untuk penanggulangannya (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan bayi yaitu faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan). Salah satu faktor postnatal yaitu

faktor gizi. Gizi merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan. Gizi yang diperlukan oleh bayi adalah ASI. Air Susu Ibu merupakan makanan yang di perlukan oleh bayi terutama pada 6 bulan pertama kehidupannya. Zat yang terkandung dalam ASI membantu proses pertumbuhan bayi karena kandungan yang terdapat dalam ASI sudah sesuai dengan kebutuhan bayi.

Air Susu Ibu (ASI) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya. Air Susu Ibu (ASI) eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Kemenkes RI, 2019).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia berdasarkan persentase pada tahun 2019 sebesar 67,74%, angka tersebut sudah melampaui target rencana strategi nasional (renstra) tahun 2019 yaitu 50%. Daerah yang memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif paling tinggi di Indonesia yaitu Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan presentase (86,26%), sedangkan presentase terendah terdapat pada Provinsi Papua Barat (41,12%) (Kemenkes RI, 2019). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bali sebesar 73,8% hal tersebut sudah mencapai target renstra namun belum mencapai target Standar Pelayanan Minimum (SPM) Depkes RI sebesar 80%. Kabupaten/Kota dengan capaian tertinggi yaitu Kabupaten Jembrana sebesar 88,8%, sedangkan kabupaten dengan cakupan paling rendah yaitu Kota Denpasar sebesar 60% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Denpasar tahun 2019 cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 60%, meskipun secara umum cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Denpasar sudah mencapai target, namun hasil tersebut perlu di tingkatkan. Cakupan pemberian ASI eksklusif terendah di Kota Denpasar terdapat di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara yaitu sebesar 46,7%. Hal ini menandakan bahwa cakupan pemberian ASI di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara belum mencapai target. Upaya yang sudah dilakukan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif di Kota Denpasar yaitu dengan meningkatkan promosi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan teknik penyimpanan ASI perah, melakukan sosialisasi ke instansi pemerintah dan swasta tentang pentingnya penyiapan ruangan seperti pojok laktasi (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asdiningrum (2019) menunjukkan bahwa responden dengan pertumbuhan normal sebanyak 97,7% berasal dari bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dan responden dengan pertumbuhan tidak normal sebanyak 2,3% berasal dari bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan pemberian ASI dengan pertumbuhan bayi 6-9 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Febriani, dkk (2019) menunjukkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif 8,333 kali mengalami tumbuh kembang yang sesuai dengan usianya. Hal tersebut membuktikan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan tumbuh kembang bayi usia 6 bulan.

Penelitian lainnya yang dilakukan di Puskesmas Nangalo tahun 2014, berdasarkan uji statistik dengan *chi square* didapatkan nilai $p=0,696$ ($p> 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa hubungan pemberian ASI tidak signifikan dengan pertumbuhan bayi. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2012) bahwa hubungan pemberian ASI tidak signifikan dengan pertumbuhan bayi dengan nilai $p = 0,153$ ($p>0,05$).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di puskesmas III Denpasar Utara, di tinjau dari data gizi tahun 2020 didapatkan bahwa total jumlah bayi sebanyak 1120 orang dengan jumlah bayi yang berusia 5 bulan 772 dan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 344 orang (44,6%). Status gizi bayi berdasarkan BB/U dan BB/TB di dapatkan dari 1.109 bayi yang di timbang dan diukur tinggi badannya terdapat 26 (2,3%) mengalami gizi kurang. Persentase gizi kurang di Puskesmas ini tergolong tidak tinggi karena persentase kasus tersebut tidak lebih dari 5%, dimana menurut standar status gizi dianggap perlu perhatian jika prevalensi kejadiannya lebih dari 5%, meskipun demikian kondisi ini tetap memerlukan perhatian karena masalah gizi ini dapat berlanjut dan mempengaruhi pertumbuhan bayi kedepannya. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi usia 6-12 bulan di UPTD Puskesmas III Denpasar Utara.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam usulan penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan pertumbuhan bayi usia 6-12 bulan di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara”?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi usia 6-12 bulan di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan
- b. Mengidentifikasi pertumbuhan bayi usia 6-12 bulan
- c. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi usia 6-12 bulan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif dan pertumbuhan bayi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bidan dalam melaksanakan skrining pertumbuhan pada bayi serta mampu memberikan promosi kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi pertumbuhan bayi.

b. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu tentang manfaat pemberian ASI dan memotivasi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya terkait pentingnya pemberian ASI terhadap pertumbuhan bayi.